

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
DENGAN TEKNIK PEMODELAN
SISWA KELAS X.1 SMA NEGERI 5 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



YEMI HENDRI

NIM 2006/76986

PRODI KEPENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

ABSTRAK

Yemi Hendri. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Pemodelan Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 5 Padang" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan penerapan teknik pemodelan pada siswa kelas X.4 SMA Negeri 5 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.4 SMA Negeri 5 Padang yang berjumlah 30 orang. Data penelitian diperoleh melalui unjuk kerja untuk melihat keterampilan menulis cerpen siswa. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan analisis observasi, analisis catatan lapangan, analisis angket, dan analisis hasil lapangan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis cerpen ternyata sangat baik diterapkan dalam PBM. Hal tersebut, terlihat dalam aktivitas siswa selama PBM berlangsung. Aktivitas siswa tersebut terdiri atas perhatian siswa terhadap berbagai aktifitas PBM, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Dengan demikian, berdampak positif pada peningkatan keterampilan menulis cerpen. *Kedua*, teknik pemodelan dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam PBM serta prestasi siswa dalam menulis cerpen. *Ketiga*, teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 5 Padang. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus 59,67, nilai rata-rata siklus 1 adalah 69,33, dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 84,00. *Keempat*, setelah dilakukan pengujian dengan uji t, ternyata peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 5 Padang adalah signifikan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Menulis	6
2. Hakikat Cerita Pendek	8
3. Menulis Kreatif Cerpen.....	17
4. Teknik Pemodelan.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Hipotesis Tindakan	22
D. Kerangka Konseptual	23
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Subjek Penelitian.....	24
C. Prosedur Penelitian	25
D. Siklus Penelitian.....	27
E. Alat Pengumpul Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	35
1. Deskripsi Pra Siklus	35
2. Siklus 1.....	38
a. Perencanaan.....	35
b. Pelaksanaan Tindakan	40

c. Obsevasi dan Evaluasi	40
d. Refleksi	48
3. Siklus 2.....	49
a. Perencanaan	50
b. Pelaksanaan Tindakan.....	50
c. Observasi dan Evaluasi	51
d. Refleksi	58
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	64
B. Implikasi.....	64
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai. Hal itu dikarenakan dalam semua bidang kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah, menulis memiliki peranan yang penting. Semua mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa tidak terlepas dari kegiatan menulis. Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, salah satu kegiatan menulis adalah menulis cerpen.

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang mengandung keindahan, nilai-nilai kehidupan, dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca. Akan tetapi, kebanyakan penulis pemula seperti siswa, cenderung hanya mengembangkan kalimat demi kalimat, sehingga tidak ada yang didapatkan oleh pembaca selain informasi yang biasa saja. Pembaca tidak mendapatkan pengalaman batin dan tidak merasakan keindahan apa pun dari cerpen yang dibacanya. Untuk menghasilkan sebuah cerpen yang berkualitas, maka dibutuhkan latihan menulis cerpen. Dengan adanya latihan yang berkesinambungan, siswa akan terbiasa mengungkapkan ide, pengalaman, dan pengetahuannya dalam bentuk tertulis. Dengan cara demikian, siswa akan terampil dalam menulis cerpen.

Selain latihan menulis cerpen, kiat lain agar dapat menciptakan cerpen yang baik adalah dengan banyak membaca karya sastra yang bermutu. Dengan banyak membaca cerpen-cerpen bermutu, siswa akan mengenal berbagai hal tentang penulisan cerpen. Dengan kata lain, membaca akan menambah

wawasan/pengetahuan, gaya bahasa baru, kosa kata baru, dan teknik bercerita yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bahasa Indonesia kelas X. 1, Yusmarni pada tanggal 13 September 2010 di ruang perpustakaan SMA Negeri 5 Padang, dapat diindikasikan faktor kelemahan siswa dalam menulis cerpen. *Pertama*, guru belum memberikan pelayanan terbaik kepada siswa, misalnya memilih teknik yang tepat, bahan ajar yang inovatif, dan menyediakan sumber-sumber belajar yang memadai untuk kebutuhan perkembangan siswa. *Kedua*, guru kurang mampu memancing daya kreatif siswa dalam menulis cerpen. *Ketiga*, guru cenderung kurang mampu membuat situasi pembelajaran menulis lebih menantang, sebaliknya monoton. *Keempat*, guru cenderung berceramah dalam memberikan pemahaman tentang teori keterampilan menulis. *Kelima*, guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi sendiri karena dituntut dengan serangkaian teori menulis. *Keenam*, siswa lebih mengenal bentuk karangan secara teori, tetapi bagaimana menulis bentuk tulisan itu sendiri kurang memahami. *Ketujuh*, terbatasnya wawasan siswa tentang bahan tulisan juga membuat ide dan gagasannya juga terbatas.

Menciptakan pembelajaran menulis agar lebih kondusif dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menerapkan teknik pemodelan. Teknik ini dimungkinkan dapat memancing minat dan daya kreativitasnya. Melalui teknik pemodelan ini siswa akan diarahkan untuk mencoba melatih keterampilan sesuai model yang ditampilkan. Model atau contoh yang dapat diberikan dalam pembelajaran keterampilan menulis ini adalah kliping (sesuai

bentuk tulisan yang dilatihkan) yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah. Dalam hal ini yang diambil adalah artikel-artikel, karya tulis, atau tulisan-tulisan ilmiah lain yang terdapat dalam jurnal tersebut.

Menulis tulisan berbentuk cerpen terkadang agak sulit dilakukan siswa sebagaimana syarat sebuah cerpen, yaitu memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengertian kepada pembaca, atau menjelaskan kepada pembaca tentang suatu hal. Oleh sebab itu, untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa agar mampu menulis cerpen lebih baik siswa diberikan model atau contoh yang sementara waktu dapat dijadikan pedoman dalam pemahaman teori selanjutnya diharapkan siswa mampu membuat tema lain untuk tulisannya dan meniru bentuk atau teknis penulisannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti penting untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang dengan menggunakan teknik pemodelan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi tujuh permasalahan sebagai berikut ini. Permasalahan utama, yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah pemilihan metode yang kurang tepat, bahan ajar yang inovatif, dan menyediakan sumber-sumber belajar yang memadai untuk kebutuhan perkembangan siswa. Guru masih menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran menjadi kaku dan

membosankan. Selain itu, guru kurang mampu memancing daya kreatif siswa dalam menulis cerpen. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan guru yang kurang mampu membuat situasi pembelajaran menulis lebih menantang, malah sebaliknya pembelajaran menjadi monoton. Selanjutnya, guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi sendiri karena dituntut dengan serangkaian teori menulis. Oleh sebab itu, siswa lebih mengenal bentuk karangan secara teori, tetapi bagaimana menulis bentuk tulisan itu sendiri kurang memahami sehingga terbatasnya wawasan siswa tentang bahan tulisan juga membuat ide dan gagasannya juga terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu : rendahnya keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan cara menggunakan sebuah teknik pembelajaran yang dapat membantu merangsang daya imajinasi siswa dalam menulis sebuah cerita pendek yaitu dengan menggunakan teknik pemodelan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang? (2)

Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk. (1) Menjelaskan proses peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang. (2) Mengetahui hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini. (1) Bagi siswa, untuk melatih siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa; (2) Bagi guru, bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru, mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kreatif dan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran menulis cerpen yang dialami oleh guru, dan (3) Bagi peneliti, dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman dan dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Menulis

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Tetapi, kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan tersebut yang disebabkan karena kita kesulitan untuk menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang sampai saat ini masih dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini.

Pada hakikatnya, menulis adalah menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Tarigan (1986:3) menyatakan, "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain." Karena sifatnya yang tidak langsung dan tidak tatap muka, menulis lebih sulit dan rumit dari pada berbicara. Pada saat berbicara, ujaran didukung oleh intonasi suara dan ekspresi sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh pendengar. Tidak begitu halnya dengan menulis, dalam tulisan yang ada hanyalah tanda baca, seperti: titik, koma, titik koma, tanda tanya, dan tanda seru.

Selain itu, menulis diartikan sebagai segenap rangkaian kegiatan seseorang yang mengungkapkan gagasan dan penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada

masyarakat pembaca untuk dipahami. Disebut rangkaian kegiatan karena menulis bukanlah kegiatan yang sekali jadi. Secara umum, tahapan menulis terbagi atas tiga yaitu prapenulisan, penulisan dan revisi. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis. Artinya, prapenulisan, penulisan dan revisi dilaksanakan berurutan.

Menulis bukanlah pekerjaan yang sia-sia. Menulis memiliki berbagai manfaat. Akhadiyah, dkk. (1998:1—2) mengungkapkan delapan manfaat menulis, yaitu (1) dapat mengenali keterampilan diri, (2) mengembangkan berbagai gagasan, (3) memaksa lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong belajar secara aktif, dan (8) membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.

Mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh dari menulis, maka sepatutnya setiap orang memiliki keterampilan menulis. Namun, keterampilan menulis tidak didapat dengan mudah, dibutuhkan keterampilan dasar yang cukup dan latihan yang memadai. Keterampilan dasar dalam menulis dapat diperoleh dari banyak membaca buku. Melalui membaca buku, seseorang akan memperkaya perbendaharaan kata dan memperluas wawasannya tentang menulis. Keterampilan yang sudah ada tersebut diberdayakan dalam latihan menulis yang terus-menerus. Dengan begitu, keterampilan menulis dapat dikuasai. Berbagai bentuk tulisan pun dapat ditulis dengan mudah.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Alan Poe (dalam Sujanto, 1988). Dia mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Menurut Suparno dan Yunus (2002) cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan cerita pendek adalah sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerita pendek hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi pokok cerita. Oleh karena itu, kepaduan merupakan syarat utama sebuah cerita pendek.

Atmazaki, 2006 juga menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Bila ditinjau dari bentuknya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fisik yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Di samping ciri dasar yang tadi, yaitu cerita yang pendek ciri dasar yang lain adalah

sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Ciri dasar yang ketiga adalah sifat naratif atau penceritaan (Atmazaki, 2006).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkupnya karena hanya mengungkapkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang serta memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan (*fiction*).

b. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Menurut Rahmanto (dalam Fariqoh 2002:11) cerpen tersusun atas unsur-unsur cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Keherensi dan kepaduan semua unsur cerita pendek yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerita pendek sebagai suatu cipta sastra. Unsur-unsur tersebut terdiri atas alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya (bahasa), tema, dan amanat atau moral. Berikut ini pembahasan unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut.

1) Alur atau Plot

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2005:113) mengemukakan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Selanjutnya, pengertian alur atau *plot* diungkapkan oleh Kenny (dalam Nurgiyantoro 2005:113) adalah sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur atau *plot* menurut Forster (dalam Nurgiyantoro 2005:113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah "rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Alur merupakan jalinan peristiwa secara beruntut dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Alur sebuah cerita harus bersifat padu (*unity*). Antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya harus berkaitan.

Alur atau *plot* umumnya tunggal dan hanya terdiri atas urutan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur atau *plot* yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh."

Alur atau *plot* terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; (2) penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian

ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri; (3) penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak; (4) puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya; (5) peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian *plot* tersebut, *plot* atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik. Di samping itu, ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian. Maksudnya, sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadiannya. Alur yang demikian disebut dengan alur gabungan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang alur atau *plot*. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat sehingga cerita yang disajikan merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

2) Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:165) adalah:

Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2005:176-182) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, perbedaan tokoh didasarkan pada kaitan antara tokoh dengan keseluruhan cerita dan peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Berikut akan dibahas mengenai perbedaan tokoh yang ada dalam cerpen. Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita terbagi atas dua yaitu sebagai berikut

a) Tokoh utama (*central character, main character*)

Yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

b) Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Selanjutnya, dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot, tokoh dapat dibedakan atas dua yaitu sebagai berikut ini.

a) Tokoh protagonis

Yaitu tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca.

b) Tokoh antagonis

Yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin sedangkan berdasarkan perwatakannya tokoh dapat dibedakan atas dua yaitu sebagai berikut ini.

a) Tokoh sederhana

Yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

b) Tokoh kompleks atau tokoh bulat

Yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Cara pengarang dalam menyajikan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Maksudnya, dengan penokohan adalah "pelukisan mengenai tokoh cerita: baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya" sedangkan yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan tak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan, cerewet, dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberikan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung. Yang termasuk cara tidak langsung misalnya (a) dengan melukiskan keadaan kamar tempat tinggalnya, cara berpakaianya, cara berbicaranya dsb, (b) dengan melukiskan sifat tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, dan (c) dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya. Ada beberapa cara yang dapat membawa kita sampai pada sebuah simpulan tentang watak tokoh, antara lain dengan mencermati 1) apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis; 2) ucapan-ucapannya; 3) penggambaran fisik tokoh; 4) pikiran-pikirannya; 5) gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh; 6) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan; dan 5) penerangan langsung.

Jadi berbeda dengan jenis karya sastra lain puisi misalnya, seorang tokoh dalam cerita pendek memegang posisi kunci yang tidak boleh diabaikan. Artinya, tokoh mempunyai peran yang sangat penting. Menarik atau tidaknya, hidup atau tidaknya sebuah cerita pendek sangat tergantung dari bagaimana cara pengarang melukiskan watak dari tokoh cerita.

3) Latar atau *setting*

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2005:217)

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Cerita merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dan dalam suasana tertentu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita disebut latar atau *setting*.

Kegunaan latar biasanya bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai, misalnya nilai kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang akan diungkap pengarang melalui cerita tersebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah, atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu saat di suatu tempat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita.

3. Menulis Kreatif Cerpen

Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa, pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya (Keraf, 2003).

Untuk memulai menulis memang memerlukan proses kreatif yaitu dimulai dengan adanya ide (kekayaan batin/intelektual) sebagai bahan tulisan. Ide itu bisa diperoleh setiap saat, kapan mau menulis. Sumber utamanya adalah bacaan, pergaulan, perjalanan, kontemplasi, monolog, konflik dengan diri sendiri (*internal*) maupun dengan di luar kita (*external*), pemberontakan (rasa tidak puas), dorongan mengabdikan (berbagi ilmu), kegembiraan, mencapai prestasi, tuntutan profesi dan sebagainya. Semuanya itu bisa dijadikan gerbang untuk mendorong memasuki proses kreatif menulis. Kuncinya adalah punya hasrat yang kuat untuk menulis sebagai modal utama untuk mulai menulis.

Jadi, jika kita ingin menjadi penulis atau pengarang, untuk mencapainya adalah menulis. Sayangnya, banyak pihak yang ingin menjadi pengarang atau penulis tetapi hanya sebatas 'ingin' karena tidak juga menulis. Alasannya, sulit memulai, tidak punya waktu, takut salah, malu atau tidak ada inspirasi/ide yang pas untuk ditulis. Akhirnya, proses menulis pun tertunda (<http://rayakultura.net/wmview.php?ArtID=100>).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau

imajinasi pengarang. Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang ompong, tidak ada bagian yang berlebihan (Sujanto, 1988).

Menulis cerita pendek (cerpen) adalah salah satu usaha untuk memotret realita kehidupan ke dalam sebuah tulisan dan menyampaikannya dengan bahasa ringan khas cerpen. Tidak berat, tapi jangan pernah menganggap enteng. Penulisan cerita dengan alur yang kita tulis, ditambah dengan konflik-konflik yang ‘naik-turun’, memerlukan daya pikir yang imajinatif dan futuristik. Bagaimana menjadikan pembaca tenggelam dalam cerita yang kita buat, semuanya itu benar-benar terasa sulit dan membutuhkan pemikiran (Tarigan, 1986).

Selanjutnya Yurniwati, 2002 mengemukakan bahwa menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen memang karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan.

Widagdho, 1997 menyebutkan bahwa tulisan yang bersifat kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam

teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman/berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks bersifat kreatif adalah teks cerpen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif cerpen adalah suatu kegiatan kreatif yang memerlukan daya pikir yang imajinatif dan futuristik serta penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang.

4. Teknik Pemodelan

Pembelajaran di kelas menuntut guru untuk memilih metode, strategi atau teknik yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan. Mengajarkan keterampilan menulis dengan modeling adalah salah satu cara guru dalam memberikan pembelajaran.

Modeling adalah salah satu komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang dapat ditiru. Modeling pada dasarnya membahasakan gagasan-gagasan yang dipikirkan, mendemostrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan.

Modeling dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu dapat berupa cara

mengoperasikan sesuatu. Guru memberikan model tentang "bagaimana cara belajar".

Sebagian guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas. Misalnya, cara menemukan kata kunci dalam bacaan sastra. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerakan mata. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci. Dalam kasus ini, guru menjadi model.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan satu kata. Siswa contoh tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Model tidak hanya benda hidup tetapi dapat juga benda mati. Seorang guru bahasa Indonesia menunjukkan buku karya sastra yang berisi tulisan berbentuk narasi. Buku tersebut dapat dijadikan siswa sebagai model dalam menulis cerita narasi. Buku yang dijadikan model tidak boleh hanya satu tetapi harus lebih banyak agar wawasan siswa lebih luas serta siswa dapat memilih yang mana yang akan dijadikan model.

Dalam pelaksanaan teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis cerpen, dapat dijelaskan melalui langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu: (1) guru

memberikan persepsi atau pengantar mengenai hakiakat cerpen, (2) setelah itu, teknik pemodelan dijalankan lewat membagi kelompok (kalau penerapannya dalam kelompok), (3) guru memberikan rambu-rambu pelaksanaan yang akan dikerjakan siswa, (4) guru memberikan lembaran foto kopi kepada siswa yang berupa model-model dari cerpen yang dijadikan model, (5) setelah diberi waktu dan aba-aba, siswa mengerjakan tugas membuat cepren berdasarkan model-model yang telah diberikan dengan tema yang telah ditentukan secara bersama-sama, (6) setelah waktu yang diberikan habis, siswa melaporkan hasilnya di depan kelas, (7) guru bertanya kepada siswa alasan tulisan tersebut, dan (8) merefleksikan hasil kegiatan tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis, antara lain: Fariqoh (2002); Astuti (2004). Karya-karya tersebut merupakan skripsi, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang karya-karya tersebut.

Fariqoh (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Siswa I.3 SMA Negeri 2 Painan Tahun Pelajaran 2001/2002.” Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode karya wisata ternyata sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas I.3 SMA Negeri 2 Painan. Peningkatan penulisan cerita pendek dengan menggunakan metode karya wisata terlihat pada daya serap siswa

sebelum ada tindakan yaitu 58,66%, kemudian meningkat 10,72% setelah ada siklus 1 menjadi 69,38%, pada siklus 2 meningkat 7,25% menjadi 76,63%..

Astuti (2004) dengan judul skripsinya yaitu “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas II IPS 4 SMA Negeri 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman” membahas masalah upaya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas II IPS 4 SMA Negeri 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Tahun ajaran 2003/2004. Dengan menghadirkan model dalam pembelajaran, ternyata keterampilan siswa menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat setelah membandingkan hasil tes pratindakan, hasil tes siklus 1, dan hasil tes siklus 2. Hasil pratindakan siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 60 masuk kategori kurang. Hasil tes siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 68 atau meningkat 8% dari pratindakan dalam kategori cukup. Pada siklus II hasil tes mencapai nilai rata-rata sebesar 75 atau meningkat sebesar 7% dari siklus I dan masuk dalam kategori baik. Hasil penelitian nontes juga menunjukkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada fokus dan subjek penelitian. Fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang dengan menggunakan teknik pemodelan.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori tersebut, hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

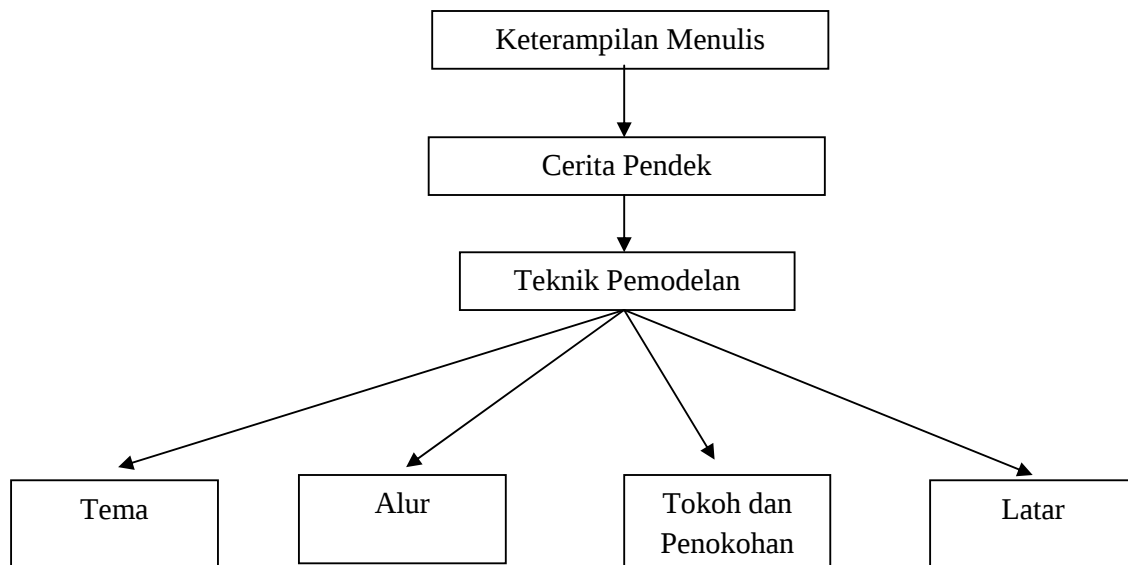
Ho= tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang melalui teknik pemodelan.
Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan keterampilan menulis siswa berada $< 75\%$.

H1= terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang melalui teknik pemodelan.
Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan keterampilan menulis siswa berada $< 75\%$.

D. Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berkomunikasi yang sangat berperan dalam berbahasa, sebab dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dengan kata lain menulis merupakan aktivitas berkomunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itu penataan tulisan perlu dilakukan dengan baik agar pembaca mengerti atau memahami apa yang dibacanya, seperti apa yang dikehendaki penulis. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Salah satu unsur-unsur yang membangun cerpen adalah unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Keempat unsure tersebut merupakan kesatuan dalam proses menciptakan suatu cerpen. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan yang sangat sulit diajarkan kepada siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru mengatasi permasalahan menulis cerpen adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik ini dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena dengan adanya pemodelan suatu cerpen siswa lebih mudah

mengetahui apa-apa saja komponen yang terdapat dalam cerpen. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci bagan konseptual penelitian ini.



Bagan 1 Kerangka Konseptual Keterampilan Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang dalam Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Pemodelan

harus didukung oleh latihan yang rutin dan rajin membaca agar kosakata banyak dikuasai dan banyak bahan yang akan dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis cerpen ternyata sangat baik diterapkan dalam PBM. Terlihat dalam aktivitas siswa selama PBM berlangsung. Aktivitas siswa tersebut terdiri atas perhatian siswa terhadap berbagai aktifitas PBM, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pertanyaan dan pendapat, Dengan demikian, berdampak positif pada peningkatan keterampilan menulis cerpen. *Kedua*, teknik pemodelan dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam PBM serta prestasi siswa dalam menulis cerpen. *Ketiga*, teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus 59,67, nilai rata-rata siklus 1 adalah 69,33, dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 84,00. *Keempat*, setelah dilakukan pengujian dengan uji t, ternyata peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Padang adalah signifikan.

B. Impilkasi

Penggunaan teknik pemodelan dalam menulis cerpen sangat diperlukan. Teknik ini selain meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen juga melatih siswa untuk lebih menghargai pendapat orang lain. Hal ini terlihat dalam aktivitas diskusi kelompok selama PBM berlangsung. Setelah siswa mampu menulis cerpen dengan harapan dapat membantu siswa untuk memperluas pikiran, memperdalam daya tangkap, dan mengembangkan kosakata menjadi kalimat dengan baik serta mampu mengembangkan daya kreatifitas tiap-tiap siswa, sehingga berguna untuk memperbaiki perilaku dan kehidupan yang lebih baik.

Guru diharapkan mampu menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan mempunyai keterampilan siswa dalam menulis cerpen, diharapkan dapat membentuk keterampilan siswa dalam menulis ragam tulisan lainnya. Pemilihan teknik pemodelan yang tepat dalam pengajaran menulis berdampak pada peningkatan keterampilan menulis cerpen dan sekaligus memperkaya model pengajaran guru serta meningkatkan prestise guru di mata siswa.

C. Saran

Sesuai dengan simpulan dan implikasi, dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut. *Pertama*, hendaknya guru Bahasa dan Sastra Indonesia lebih meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik pemodelan dalam pengajaran membuat berbagai tulisan. *Kedua*, aspek menulis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebuah aspek yang membutuhkan latihan secara rutin. Untuk itu, disarankan agar guru Bahasa dan Sastra Indonesia lebih mengutamakan proses menulis itu sendiri daripada teori. *Ketiga*, jika ada guru mengalami masalah seperti dalam penelitian ini, guru tersebut dapat mencoba menyelesaikan masalah dengan menggunakan teknik pemodelan.

DAFTAR PUSTAKA